

PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI MELALUI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PRODUK YANG INTENSIF DAN BERKESINAMBUNGAN

Masyhuri

Laboratorium Pengkajian Agribisnis Fakultas Pertanian UGM

PENDAHULUAN

Setelah hampir 2 tahun mengalami krisis ekonomi yang berkepanjangan, kita menemukan fakta dan kesadaran bahwa kemajuan ekonomi yang didukung konglomerat dengan aktifitas beragam mulai dari sektor riil sampai ke sektor keuangan, dengan mengandalkan teknologi tinggi, yang didukung investasi padat modal, yang modalnya sebagian besar dari hutang luar negeri, yang sebagian besar peralatan dan bahan baku dari impor ternyata sangat rapuh. Usaha mereka satu demi satu gulung tikar sehingga banyak menimbulkan gelombang pengangguran yang kian lama kian merajalela. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan angka yang negatif.

Dalam krisis ekonomi ini, kita dapat melihat bahwa industri yang berbasis sumberdaya alam, investasi padat karya, tidak tergantung dari impor, dan tidak menggunakan hutang luar negerilah yang masih hidup dan berkembang, yang masih menikmati pertumbuhan positif walaupun kecil. Sektor tersebut adalah agroindustri. Agroindustri adalah kegiatan yang mengolah hasil pertanian menjadi bahan lain baik bahan jadi maupun bahan setengah jadi. Sebenarnya agroindustri ada dua yaitu pengertian tersebut diatas yang disebut dengan agroindustri hilir dan agroindustri hulu yaitu industri yang menghasilkan produk-produk berupa alat dan mesin pertanian, sarana produksi pertanian dan bahan-bahan yang diperlukan oleh sektor pertanian. Dalam pembahasan selanjutnya pengertian agroindustri dibatasi dengan pengertian yang sempit, yaitu agroindustri hilir.

Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk sistem agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usahatani (pertanian), output (agroindustri hilir), pemasaran dan penunjang (Masyhuri, 1994). Dengan demikian pembicaraan mengenai pembangunan agroindustri tidak bisa dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pengembangan agroindustri akan dapat meningkatkan permintaan hasil-hasil pertanian, sehingga dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian dan pendapatan petani. Perkembangan sektor pertanian akan meningkatkan permintaan sektor agroindustri hulu, sektor pemasaran dan sektor penunjang (keuangan, asuransi, konsultasi, pendidikan dsb.). Dengan demikian pengembangan sektor agroindustri mempunyai efek pengganda (*multiplier efek*) yang besar.

PELUANG DAN TANTANGAN

Sektor agroindustri mempunyai peluang dan kelebihan untuk dapat dikembangkan karena banyak hal. Bahan bakunya berlimpah (ketela pohon, sagu, buah-buahan, sayur-sayuran, tanaman perkebunan, ikan laut, hasil hutan, dll.) atau mempunyai potensi berlimpah. Sebagian besar penduduk Indonesia (sekitar 44 %) tergantung dari sektor pertanian. Kandungan bahan baku impor relatif rendah. Usaha agroindustri lebih-lebih

sektor pertanian mempunyai keunggulan komparatif. Dalam era perdagangan bebas nanti, sesuai dengan kesepakatan GATT 1993, tidak ada lagi restriksi perdagangan dunia, paling tidak, tidak ada restriksi non tarif, restriksi tarif diperkecil sekecil mungkin, sehingga ekspansi pasar/ekspor keluar negeri mempunyai peluang yang besar (Masyhuri, 1994b dan Masyhuri, 1995). Peluang perluasan pasar ini menjadi lebih besar lagi karena selama masa krisis ekonomi yang dialami Indonesia, terjadi depresiasi mata uang rupiah (kenaikan mata uang asing), sehingga produk-produk ekspor Indonesia mempunyai daya saing yang lebih tinggi. Petani dan nelayan serta pengusaha agroindustri banyak yang menikmati kenaikan harga akibat kenaikan nilai mata uang asing ini.

Meskipun mempunyai peluang dan kelebihan yang tinggi namun agroindustri juga mempunyai beberapa tantangan dan kelemahan-kelemahan. Tantangan yang paling besar adalah era perdagangan bebas itu. selain mendatangkan peluang perluasan pasar, era perdagangan bebas juga mendatangkan tantangan, karena semua negara mempunyai peluang yang sama, sehingga masing-masing negara akan bersaing memperebutkan pasar dunia. Masing-masing negara berusaha untuk selalu meningkatkan kuantitas, kualitas dan efisiensi produksinya agar mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif, sehingga negara yang majulah yang akan memenangkan persaingan tersebut. Bahkan negara maju dengan mengatasmakan standard mutu, keamanan/keselamatan konsumen, dan sebagainya, menerapkan standard mutu internasional yang berupa ISO 9000, ISO 14000, HACCP (*Hazard Analysis and Critical Control Point*), *Nutritional Labelling and Education Act*, HAM (Hak Azasi Manusia), dll. Standard mutu internasional tersebut bagi negara berkembang dirasakan sebagai bentuk lain daripada non-tariff barrier. Persaingan dengan barang substitusi yang diproduksi negara maju seperti minyak kedelai Amerika Serikat yang bersaing dengan minyak kelapa sawit kita. Persaingan dengan barang sintetis yang dikembangkan negara maju seperti plastik yang menggantikan produk karet dan serat karung, sakarine yang menggantikan gula tebu. Adanya *property right* yang seringkali 'mengibuli' negara berkembang, misalnya hak paten tempe yang dipunyai pengusaha Amerika Serikat (Adnan, 1995) dan konon juga dipunyai pengusaha Jepang. Hak paten batik dan tahu yang dipunyai pengusaha Amerika Serikat, Jepang dan Eropa.

Beberapa kelemahan agroindustri kita adalah tidak efisien, dan kualitas produk yang rendah. Agroindustri tidak efisien bisa disebabkan karena pemanfaatan kapasitas yang rendah, mesin yang tua, sumberdaya manusia yang kurang profesional, kapasitas mesin yang rendah. Kapasitas dan pemanfaatan kapasitas yang rendah disebabkan karena pemilikan usahatani yang kecil-kecil dan terpencar, tidak ada spesialisasi produksi usahatani dan sentra produksi usaha pertanian serta tidak ada kepastian jumlah bahan baku/hasil pertanian. Kualitas yang rendah disebabkan karena mesin yang sederhana, varietas dan mutu hasil pertanian yang bervariasi, proses produksi yang kurang baik, fasilitas produksi dan transportasi yang kurang baik dan sumberdaya manusia yang kurang profesional.

Rendahnya kinerja agroindustri Indonesia dapat dilihat dari nilai ekspor komoditas pertanian yang berasal dari olahan hasil pertanian sebagai berikut.

AGRO EKONOMI

Tabel 1. Nilai ekspor pertanian menurut subsektor dan jenis produk (\$000),
1987 - 1991

Subsektor	1987	1988	1989	1990	1991
Tan. Pangan	108.309	207.947	194.687	243.229	223.213
• Primer	67.068	91.086	114.248	117.466	95.160
• Olahhan	41.241	116.861	80.439	125.763	128.053
Perkebunan	2.366.917	2.857.263	2.494.518	2.307.572	2.586.261
• Primer	2.207.946	2.571.156	2.161.930	2.001.593	2.239.815
• Olahhan	158.971	286.107	332.588	305.979	346.446
Peternakan	60.493	139.006	81.537	105.142	71.327
• Primer	54.191	125.669	71.823	68.507	56.554
• Olahhan	6.302	13.337	9.714	36.635	14.773
Perikanan	475.523	757.924	823.365	1.046.800	1.290.043
• Primer	450.491	681.134	766.496	950.892	1.149.393
• Olahhan	25.032	76.790	56.869	95.908	140.650
Pertanian	3.011.242	3.962.140	3.594.107	3.702.743	4.170.844
• Primer	2.779.696	3.465.045	3.114.497	3.138.458	3.540.922
• Olahhan	231.546	493.095	479.610	564.285	629.922

Sumber: Departemen Pertanian (1993).

Dari nilai ekspor yang tertera dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa hanya subsektor tanaman pangan saja yang sudah banyak dilakukan proses pengolahan hasil, yang sudah mencapai lebih dari 50%. Komoditas pertanian tanaman pangan yang sudah banyak diolah adalah ubikayu, nenas, jamur, sari buah, minyak kedelai, sayur olahan, kecap dll. tepung padi-padian. Sedangkan subsektor pertanian lain masih sangat kecil produk olahannya. Namun demikian subsektor peternakan mulai berkembang produk olahannya terutama dari produk susu.

PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PRODUK

Untuk mengembangkan agroindustri dapat diupayakan dengan beberapa upaya. Salah satu upayanya adalah melalui upaya penelitian dan pengembangan yang intensif dan berkesinambungan. Penelitian dan pengembangan produk tersebut diarahkan untuk meningkatkan kuantitas produk agroindustri, peningkatan efisiensi, peningkatan kualitas, diversifikasi dan pembangunan produk. Peningkatan kuantitas dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah, peningkatan perolehan devisa, penyerapan tenaga kerja yang lebih besar, dan peningkatan pendapatan nasional. Peningkatan efisiensi dimaksudkan untuk meningkatkan keunggulan komparatif dan pada akhirnya dapat meningkatkan keunggulan kompetitif. Peningkatan kualitas dimaksudkan agar mendapatkan akses ke pasar internasional dan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif dan memperoleh nilai jual yang lebih baik. Diversifikasi dan pembangunan produk dimaksudkan untuk memperoleh pasar yang lebih luas dan meningkatkan permintaan produk.

Peningkatan kuantitas produk agroindustri dapat berupa peningkatan produktivitas hasil pertanian melalui penemuan bibit unggul, pemupukan yang tepat, budidaya yang

baik, pengolahan tanah yang baik, mekanisasi, penggunaan bioteknologi, otomatisasi, dll. dan peningkatan rendemen melalui waktu dan cara pemanenan yang tepat, seleksi bibit, budidaya, dll. Efisiensi bisa dilakukan dengan penentuan waktu penggantian mesin-mesin yang tepat, dan yang efisien, pengembangan sentra produksi. Peningkatan kualitas bisa berupa penyeragaman benih melalui *tissue culture*, fermentasi yang tepat, perbaikan sarana transportasi, analisa kandungan gizi dan potensi kemanfaatannya, dll. Pengembangan diversifikasi dan pembangunan produk bisa berupa eksplorasi diversifikasi produk dan mengembangkan produk menjadi produk yang lebih jadi dan mempunyai nilai yang tinggi bagi konsumen. Di Jepang harga ubijalar lebih tinggi dan mencapai empat kali lipat dibanding padi, karena ubijalar di Jepang digunakan untuk beraneka ragam industri, dari pangan (mie, permen, roti dll.), minuman (sake, gin, es krim), hingga kosmetik (Widodo, 1995). Ubikayu dapat dibuat menjadi gula cair (*high fructose syrup*), gula sederhana (monosakarida dan disakarida), sorbitol (untuk pasta gigi), vetsin (mono sodium glutamat), asam sitrat, pelet, dsb.

Penelitian dan pengembangan produk supaya bisa lebih intensif perlu diarahkan sampai kepada penemuan cara baru, produk baru, proses baru yang disebut dengan inovasi dan difasilitasi menjadi *intellectual property right* sehingga mendatangkan manfaat ekonomis yang tinggi baik bagi penemu maupun pengguna inovasi tersebut. Kegiatan penelitian dan pengembangan agar bisa lestari perlu dibiayai dengan dana yang cukup misalnya dengan mengambil prosentase tertentu terhadap pendapatan nasional (pemerintah) atau prosentase tertentu dari keuntungan perusahaan. Di Amerika Serikat dan Jepang, kira-kira 2,80 % dari pendapatan nasional dialokasikan kepada kegiatan penelitian (Adnan, 1995).

PUSTAKA

- Adnan, M. 1995. Penelitian dan Pembangunan. Berkala penelitian Pasca Sarjana UGM. Jilid 8 2B Mei 1995.
- Departemen Pertanian. 1993. Laporan pelaksanaan pembangunan pertanian Kabinet Pembangunan V Masa bhakti 1988 – 1993. Departemen Pertanian RI Jakarta.
- Jamaran, I. 1995. Meningkatkan Mutu Pangan Melalui Penanganan Secara Terintegrasi. Pangan no. 22 Vol. VI 1995.
- Masyhuri. 1994a. Pengembangan Agribisnis di Indonesia. Emperika No. 14/1994.
- . 1994b. Dampak GATT Terhadap Perekonomian Indonesia Khususnya Sektor Pertanian dan Strategi Agribisnis Untuk menghadapinya. Agroekonomika No. 1 Desember 1994.
- . 1995. Era Perdagangan Bebas. Editorial Berkala Penelitian Pasca Sarjana UGM Jilid 8, Nomor 3A Agustus 1995.
- Widodo, Yudi. 1995. Ubi-ubian Potensi Dan Prospeknya Untuk Dimanfaatkan Dalam Program Diversifikasi. Pangan No. 22 Vol. VI. 1995.